

**EVALUASI PESERTA MAGANG DI INSTANSI PEMERINTAHAN DENGAN
METODE BEKERJA DI RUMAH**
(Studi Kualitatif sebagai Persiapan Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka)

Hayati

Fakultas Psikologi, Universitas Borobudur

Dear.hayati@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan magang kini menjadi salah satu pilihan kegiatan pembelajaran di luar program studi yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dikenal dengan program merdeka belajar kampus merdeka. Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari evaluasi magang reguler yang dilakukan di salah satu instansi pemerintahan di masa pandemi yang mengharuskan peserta magang bekerja jarak jauh tanpa bertatap muka dengan supervisor dan rekan kerjanya. Penelitian ditindaklanjuti dengan wawancara *focus group discussion* pada perwakilan 3 peserta magang untuk mendapatkan evaluasi yang utuh dan lengkap dalam tiga sisi yaitu perguruan tinggi, mahasiswa dan instansi mitra magang. Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa magang dalam masa pandemi dan tidak berbayar tetap bisa berjalan secara efektif dan efisien, dilihat dari manfaat yang dirasakan di pihak perguruan tinggi, mahasiswa dan instansi mitra magang. Untuk mensukseskan magang MBKM, koordinasi kampus dan perguruan tinggi dinilai perlu untuk ditingkatkan sehingga bisa menambah referensi bagi kedua belah pihak.

Kata kunci: magang, *work from home*, merdeka belajar kampus merdeka

PENDAHULUAN

Dewasa ini, mahasiswa perlu mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, kemajuan teknologi yang berkembang pesat, termasuk perubahan di dunia kerja. Persiapan mahasiswa menghadapi perubahan dilakukan melalui peningkatan kompetensi agar kemampuan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan zaman yang dinamis. Selain *link and match* antara mahasiswa dengan dunia industri dan dunia kerja, mahasiswa dituntut dapat mengikuti perubahan di masa depan yang bergerak dengan cepat. Perguruan tinggi sebagai institusi penyedia pembelajaran bagi mahasiswa harus merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif dalam rangka mendorong mahasiswa mencapai indikator pencapaian pembelajaran yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal serta relevan dengan kondisi yang terjadi.

Penyesuaian kebutuhan industri dengan materi yang dipelajari diperkuliahan (*link and match*) perguruan tinggi salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan program pemagangan (Suprayogi et al, 2021). Dalam program ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas nyata sehari-hari yang dilakukan di perusahaan tempat magang.

Di Indonesia, pemagangan salah satunya diatur dalam Permenaker no 6 Tahun 2020 pasal 1, pemagangan adalah bagian dari system pelatihan kerja di Instansi pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja berkompentensi dalam proses produksi barang dan/atau jasa di perusahaan dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu (Permenaker No. 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri [JDIH BPK RI]) Pemagangan bisa dilakukan karena keinginan pribadi dari mahasiswa atau sebagai bagian dari persyaratan wajib yang harus ditempuh mahasiswa dan dihitung penilaiannya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan Peraturan Menteri no 3 tahun 2020 yaitu memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai minat dan cita-citanya (Dirjen Dikti, 2020). Magang sendiri merupakan salah satu dari delapan bentuk pembelajaran, yaitu pertukaran belajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi proyek independent, membangun desa (kuliah kerja nyata tematik).

Bicara lebih lanjut mengenai magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), merupakan program magang selama 1-2 semester adalah kegiatan yang cukup memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mendapatkan pembelajaran secara langsung di dunia kerja (*experiential learning*) selama jangka waktu yang tertentu. Mahasiswa akan mendapatkan kompetensi berupa *hardskills* (*complex problem solving*, keterampilan, *analyticalskills*, dsb.) dan *soft skills* (komunikasi, etika profesi/kerja, kerjasama dalam kelompok, dsb.) selama proses kegiatan magang/praktik kerja (Suprayogi et al, 2021). Magang MBKM mengharuskan adanya koordinasi dan pemantauan dari dosen pembimbing di kampus dan supervisor magang, karena setiap penugasan akan dikonversi dengan bobot 20-80 SKS dan standar kompetensi lulusan. Kuliah yang biasanya dilakukan di kelas, kini dilakukan secara praktek di tempat magang dengan pantauan supervisor. Penugasan-penugasan yang diberikan sebisa mungkin

disesuaikan dengan mata kuliah yang diambil di semester tersebut untuk kemudian dikonversi SKS.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai evaluasi apakah permagangan selama pandemi dengan menggunakan metode bekerja di rumah masih tetap efektif dan efisien, yang masih membawa manfaat bagi perguruan tinggi, mahasiswa dan instansi mitra magang. Sampai saat ini pandemi masih berlangsung dan seluruh karyawan di instansi ini masih bekerja dari rumah. Manfaat penelitian ini adalah untuk referensi bagi mitra magang, perguruan tinggi dan mahasiswa untuk kesiapan melakukan magang MBKM, terutama dengan menggunakan metode bekerja di rumah. Keterbaruan dari penelitian ini adalah membahas lebih dalam dan khusus mengenai dampak dari magang dengan situasi khusus pandemi dan dikaitkan dengan program magang merdeka belajar kampus merdeka.

LANDASAN TEORI

Christin, Nagy & Smith (2014) di Vietnam juga terdapat program sejenis yang disebut *Work Integrated Learning* (WIL), yang memungkinkan program yang menggabungkan lebih banyak kegiatan yang relevan dengan industri dengan partisipasi yang lebih dekat melalui berpartner dengan industri. Program WIL memungkinkan lulusan untuk belajar dan menunjukkan kesiapan kerja yang lebih besar, dan penempatan magang mewakili salah satunya untuk bisa mendapatkan informasi mengenai keterampilan kerja. Isu ini terkait dengan karir rekrutmen pegawai nantinya. Dalam program WIL Inggris, *user* memandang kurangnya keterampilan kerja sebagai kendala tertinggi dalam merekrut lulusan (67%), sementara kurangnya pengalaman industri merupakan kendala kedua (44%).

Secara khusus, studi yang dilakukan oleh Duog & Metzeger (2007) dalam Christin, Nagy & Smith (2014), ada 4 faktor yang dianggap penting untuk dipelajari mahasiswa magang untuk siap bekerja secara profesional: (1) keterampilan mengolah informasi untuk pemecahan masalah; (2) *interpersonal skills* untuk kerja tim yang efektif; (3) kecepatan dalam belajar hal baru untuk kepercayaan diri dan peningkatan performa kerja; (4) pengambilan keputusan (*decision making*) untuk berpikir kritis, membuat prioritas kerja dan penentuan goal.

Dalam Suprayogi, et al (2021) kegiatan magang membawa manfaat bagi 3 pihak, yaitu mahasiswa, mitra magang (instansi) dan perguruan tinggi. Manfaat utama bagi mahasiswa selain mendapatkan keterampilan yang sudah disebutkan di atas adalah mendapatkan

pengalaman bekerja secara professional dan pemahaman mengenai jenjang karir. Manfaat utama bagi perguruan tinggi adalah menghasilkan lulusan yang berkompentensi tinggi siap pakai dan bisa mendapatkan feedback dari mitra magang untuk penyempurnaan kurikulum dan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sedangkan manfaat utama bagi instansi mitra magang adalah memperoleh kesempatan untuk merekrut lulusan terbaik, media *corporate branding* dan memahami trend di setiap angkatan kerja.

Pandemi Covid-19 yang menyerang Indonesia sejak kasus pertama ditemukan dan diumumkan secara resmi tanggal 2 Maret 2020, hingga akhirnya pemerintah secara resmi mengeluarkan pembatasan kegiatan (lockdown) dan karantina. Kantor satuan kerja pemerintahan ini pun mengikuti anjuran pemerintah untuk bekerja di rumah sejak 16 Maret 2020 lalu. Kebijakan ini mengakibatkan berubahnya cara kerja di kantor. Sebelum pandemi, kantor ini belum pernah menjalankan aturan bekerja di rumah (Working From Home), sehingga seluruh aktivitas termasuk magang masih dilakukan secara offline bekerja di kantor. Namun setelah kebijakan PSBB ini kantor ini beradaptasi untuk berkoordinasi kerja dari rumah melalui online. Kondisi ini juga mempengaruhi kegiatan permagangan. Kegiatan permagangan yang awalnya dilakukan offline di kantor menjadi WFH. Evaluasi magang yang dilakukan di Instansi pemerintahan ini adalah magang regular yang dilakukan selama pandemic dengan bentuk seluruh kegiatan magang dilakukan di rumah. Komunikasi antara supervisor magang dan peserta magang dilakukan secara online (telp, email, WA). Hampir seluruh peserta magang pada periode ini belum pernah berkunjung ke kantor ataupun bertemu langsung dengan supervisor magangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi mix method, metode kualitatif yang dilakukan sebagai tindak lanjut atas evaluasi magang melalui kuesioner. Kuesioner ini diberikan kepada mahasiswa yang sudah selesai melakukan magang di Instansi Pemerintahan X selama masa pandemi di tahun 2021, karena keseluruhan kegiatan magang dilakukan dari rumah (*working from home*) dari awal hingga akhir magang. Total ada 15 peserta yang mengisi kuesioner. Ada 2 bentuk pertanyaan yang terdapat dalam evaluasi ini, pertanyaan dalam bentuk skala Likert 4 level untuk bimbingan mentor dalam pengembangan diri, lama periode magang dan waktu kerja sehari, kesesuaian pelajaran di kampus dengan praktek kerja, dan tingkat kesulitan mengerjakan tugas. Peneliti juga menanyakan dalam kuesioner mengenai hal baru apa saja

yang didapat saat magang dan saran untuk tempat magang. Evaluasi magang ini diberikan kepada peserta magang regular dengan periode 3-6 bulan, bukan magang MBKM.

Selanjutnya, untuk memperdalam hasil kuesioner, peneliti memilih 3 mahasiswa magang yang performanya dinilai sangat baik oleh supervisor magangnya dan ketiganya memperpanjang periode magang dari 3 bulan menjadi 6 bulan karena keinginan sendiri, sehingga menyerupai durasi magang MBKM. Metode pengambilan data adalah dengan wawancara Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan perbandingan jawaban dari subjek secara langsung. Pertanyaan dalam wawancara FGD dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu penilaian terhadap kampus/ perguruan tinggi, penilaian terhadap tempat magang dan penilaian terhadap diri sendiri sebagai mahasiswa peserta magang. Evaluasi ketiga komponen magang yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dari sudut pandang mahasiswa sebagai peserta magang.

HASIL

Di Instansi pemerintahan tempat data diambil, kuesioner evaluasi magang merupakan persyaratan diberikannya sertifikat magang. Ada 4 pertanyaan dalam 4 skala likert (1=skor paling rendah, 4=skor paling tinggi) yang penilaiannya disesuaikan dengan isi pertanyaan dan 3 pertanyaan isian bebas. Peneliti melakukan analisa deskripsi sederhana dengan melihat nilai rata-rata untuk pertanyaan tersebut. Berikut adalah hasilnya

A. Pertanyaan Evaluasi magang dalam Likert

Pertanyaan	Skor rata-rata	Interpretasi
Kejelasan prosedur magang (publikasi lowongan, seleksi, bimbingan dan pengakhiran magang)	3.625	Kejelasan prosedur dinilai lebih jelas
Bimbingan Supervisor Magang untuk pengembangan diri	3.75	Bimbingan supervisor magang dinilai sangat berpengaruh pengembangan diri
Kesesuaian magang dengan pelajaran di kampus	3.812	Tugas magang sangat tinggi kesesuaiannya dengan pelajaran di kampus
Tingkat kesulitan tugas magang	2.68	Tingkat kesulitan tugas dinilai sedang, peserta magang masih mengalami beberapa kendala dalam pengerjaan tugas

Berdasarkan tabel di atas skor paling tinggi adalah terkait dengan kesesuaian magang dengan pelajaran di kampus. Aspek ini sangat penting terkait dengan *link and match* dengan pelajaran di kampus yang menjadi tujuan dari pemagangan kampus merdeka bila program ini jadi dilakukan. Sedangkan skor terendah adalah tingkat kesulitan magang, yang artinya untuk beberapa tugas peserta magang masih mengalami kendala, sehingga membutuhkan bimbingan dari supervisor

B. Pertanyaan: Hal baru yang didapatkan selama proses magang

Aspek	Persentase
Literasi/materi yang lebih detail dari yang didapatkan di kampus	100%
Koordinasi dengan stakeholder eksternal	72.2%
Koordinasi dan komunikasi dengan rekan kerja/office life	83.3%
Networking baru	88.9%
Aturan dan cara kerja di perkantoran	83.3%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua peserta magang sepakat bahwa dengan pemagangan, mereka bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih detail dan lebih baik dari yang didapatkan di kelas. Sedangkan 72.2% peserta magang menganggap bisa berkoordinasi dengan stakeholder eksternal merupakan hal baru.

C. Pertanyaan: Hal baru lainnya yang didapatkan selama proses magang

Aspek	Persentase
Manajemen Waktu	33.7%
Keterampilan teknis bekerja untuk Analisa data, ketelitian dan project management	16.7%
Keterampilan menulis (notulensi rapat, artikel dalam Bahasa Inggris)	16.7%
Memahami etika kerja	16.7%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu terkait dengan pengaturan waktu kerja dengan kuliah dan kegiatan lain. Aspek ini menjadi sangat terasa manfaatnya karena 100% kegiatan magang dilakukan di rumah (WFH), yang memungkinkan berbagai tugas terkait beberapa peran yang dijalankan.

D. Pertanyaan: Saran Pengembangan untuk tempat magang

Aspek	Persentase
Publikasi magang	16.7%
Proses seleksi dan onboarding	16.7%
Fasilitas dan tunjangan bagi peserta magang	8.3%
Review pekerjaan mingguan	16.7%
Informasi penugasan magang (jadwal, instruksi kerja)	33.7%

Kolaborasi antar peserta magang lintas unit kerja	8.3%
Deskripsi kerja yang rinci	8.3%
Harapan untuk bisa bekerja sebagai karyawan	16.7%

Dari tabel di atas, peserta magang paling banyak menyarankan untuk penjadwalan tugas yang lebih jelas dan terstruktur, berikut juga dengan instruksi kerja. Sedangkan aspek ter rendah adalah harapan untuk deskripsi kerja yang lebih rinci dan bisa berkolaborasi dengan peserta magang dari divisi lain.

Evaluasi Perguruan Tinggi

Melalui hasil FGD, peneliti membagi pembahasan menjadi 3 bagian, evaluasi terhadap perguruan tinggi, evaluasi terhadap mitra magang, dan evaluasi terhadap peserta magang sendiri. Pembahasan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif bagi setiap komponen magang.

Dimulai dari proses publikasi lowongan magang regular di kampus, ketiga responden menyebutkan kampus belum memberikan informasi lengkap mengenai lowongan magang. Yang diinformasikan hanyalah perusahaan tempat magang dan kontak yang dapat dihubungi. Informasi disebar lewat aplikasi grup percakapan, bukan melalui papan komunikasi atau jalur lain yang dirasa lebih resmi. Mahasiswa yang berminat bisa langsung menghubungi kontak tersebut dan menanyakan sendiri detail informasi lebih lanjut. Kondisi ini berbeda dengan publikasi magang Kampus Merdeka yang juga sedang berlangsung di bulan Agustus 2021. Pada magang regular Informasi yang diberikan lebih jelas dan rinci, sehingga mahasiswa bisa langsung mendaftarkan dan mengikuti proses seleksinya yang sudah dikoordinir pula dari kampus. Sebenarnya ketika universitas berpartisipasi dalam program magang mereka mengenal kunci keterampilan kerja yang harus dimiliki siswa mereka untuk bersaing secara efektif pasar kerja. Siswa dapat memperoleh keterampilan ini selama magang tetapi yang lebih penting untuk diketahui dari yang diajarkan di Universitas

Mahasiswa yang telah lulus seleksi, diharapkan melapor ke pihak program studi fakultas. Karena kegiatan magang ini tidak dihitung SKS, namun merupakan salah satu standar kelulusan. Mahasiswa magang regular tidak memiliki dosen pembimbing di kampus, sehingga mahasiswa peserta magang tidak bisa melakukan konsultasi bila terdapat kesulitan dan detail kegiatan magang beserta output kompetensinya juga tidak dilihat secara detail oleh pihak fakultas. Bila ada kesulitan di tempat bekerja maka yang dapat dilakukan adalah bertanya pada supervisor magang atau sesama rekan magang.

Mahasiswa responden memang berasal dari rumpun prodi yang sama, yang memang terkait langsung dengan bidang usaha pembahasan dari Instansi pemerintahan mitra magang ini. Ketiga responden sepakat bahwa penugasan magang menambah wawasan dan keilmuan mereka dari sisi praktis. Mereka juga mendapatkan info terkini mengenai perkembangan keilmuan. Tugas-tugas yang berhubungan dengan mata kuliah yang saat ini sedang diambil bisa membantu mereka dalam pengerjaan tugas, dan penugasan yang berhubungan dengan mata kuliah yang lampau bisa menjadi referensi mereka untuk mengerjakan tugas akhir, atau menjadi referensi untuk mengambil mata kuliah lanjutannya.

Dari sisi pembahasan kedalaman materi yang dibahas di kampus berbeda dengan yang didapatkan di tempat magang. Ketiga subjek berpendapat bahwa materi di kampus lebih teoritis, dengan menggunakan referensi bacaan 10-20 tahun lalu. Sedangkan landasan teoritis yang digunakan di tempat magang lebih praktikal dengan referensi yang lebih baru dan aplikatif, sehingga lebih mudah untuk dipahami. Perbedaan teoritis hampir tidak ditemukan oleh ketiga subjek, selain terkait dengan kebaruan materi dan aplikasi. Klodwig dan Christian (2014) menegaskan sebenarnya ketika universitas berpartisipasi dalam program magang mereka harus mengetahui keterampilan kerja utama yang harus dimiliki siswa mereka untuk bersaing secara efektif pasar kerja. Siswa dapat memperoleh keterampilan ini selama magang tetapi yang lebih penting untuk diketahui dari yang diajarkan di Universitas.

Melalui penugasan selama magang, ketiga subjek mengakui mendapatkan keterampilan teknis baru yang didapatkan dari keseharian mengerjakan tugas seperti kemampuan MS Excel, Analisa data, mencari referensi data base, hingga penulisan artikel dan proposal program. Sedangkan keterampilan yang lebih efektif didapatkan di kampus daripada di kantor adalah untuk penulisan naskah/literasi akademik karena mendapat bimbingan langsung dari dosen. Kemampuan problem solving dan pengaturan acara (*organizing event*) juga lebih baik bila didapatkan di kampus, karena mereka merasa lebih bebas dalam berkoordinasi dan menyampaikan pendapat. Salah satu subjek menambahkan keterampilan *public speaking* di kampus lebih terasah karena kesempatannya lebih banyak. Sementara di tempat magang, saat ini mereka kebanyakan dilibatkan dalam persiapan acara, bukan menjadi salah satu pembicara.

Evaluasi Mitra Magang

Bicara mengenai alasan utama ketiga subjek memilih Instansi ini sebagai tempat magang adalah karena Instansi ini berkecimpung di bidang yang sangat berkorelasi erat dengan perkuliahan. Walau masih berusia 3 tahun, dengan pencapaian dan proyek yang dilakukan

menjadikan Instansi ini menjadi *top of mind* untuk berkarir di bidang terkait. Oleh karenanya, salah satu subjek berkata bahwa bisa magang di Instansi ini menjadi sangat bergengsi dan diincar teman-temannya. Subjek sendiri mendapat informasi magang dari senior yang sudah menjadi karyawan di Instansi ini. Subjek lainnya beralasan pemilihan tempat magang karena ingin menjadi dosen, karena di Instansi ini berkumpul semua ahli dan praktisi, sehingga harapannya bisa belajar banyak. Sebagai Instansi pembuat rencana kebijakan, subjek berharap bisa mengetahui dasar dan proses pembuatan suatu rancangan kebijakan sebelum diajukan sebagai undang-undang atau peraturan.

Dua dari tiga subjek pernah magang sebelumnya di perusahaan lain yang berbeda jauh lini industri dan keterkaitan dengan kuliahnya. Karena perusahaan magang sebelumnya lebih besar dan lebih lama berdiri, walau tidak terkait langsung dengan perkuliahan, namun kedua subjek mengaku tetap mendapatkan pengalaman dan *soft skill* seperti etika kerja, teknologi dan budaya kerja.

Instansi ini pada dasarnya mengharuskan periode magang minimal selama 3 bulan, sementara ketiga subjek berinisiatif menambah periode magangnya menjadi 6 bulan. Selama 6 bulan ini ketiga subjek sudah mampu memetakan keterampilan dan keilmuan apa saja yang bisa mereka jadikan modal untuk berkarir dan memperkaya profil/CV mereka. Keterampilan tersebut antara lain adalah analisa data dan akses terhadap data base, mengetahui referensi mencari *data base*, berkomunikasi dalam lingkup professional pemerintahan, mengetahui dasar pembentukan kebijakan publik dan pernah terlibat dalam acara-acara lingkup nasional yang diadakan selama periode magang.

Ketiga subjek baru pertama kali magang di lingkup pemerintahan. Mereka menyadari bahwa etika berkomunikasi dan budaya kerja di Instansi pemerintahan berbeda dengan perusahaan swasta. Dalam komunikasi tertulis lewat aplikasi obrolan (whatsapp) memiliki standar kalimat yang baku seperti “mohon izin, mohon berkenan, mohon arahan” dan lain sebagainya. Subjek mengatakan bahwa standar kalimat ini lebih baku dan lebih formal dari pada komunikasi harian mereka di kampus maupun tempat magang sebelumnya. Dua dari tiga subjek menyebutkan bahkan kebiasaan bicara formal ini terbawa ke kehidupan sehari-hari ketika bicara dengan dosen atau orang yang lebih tua. Pada awalnya, ketiga subjek sepakat bahwa berkomunikasi dengan *stakeholder* pemerintahan bukanlah suatu yang mudah. Selain ada standar komunikasi yang jelas, ada kekhawatiran bila cara komunikasi yang dilakukan salah dan akhirnya mengganggu koordinasi. Oleh karenanya, mereka selalu meminta *review*

dari supervisor bila hendak mengirimkan pesan tulisan (WA) kepada stakeholder. Klodwig dan Christian (2014) menyebutkan bahwa magang mempersiapkan mahasiswa untuk bisa siap untuk transisi menjadi pegawai. Magang memungkinkan mereka menguasai beberapa keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi karyawan: kerja tim, membangun hubungan (*networking*), kepemimpinan, hubungan dengan orang lain, presentasi, komunikasi, pengaturan waktu (*time management*), inisiatif, orientasi bisnis, kemampuan untuk memecahkan masalah dan komunikasi persuasi.

Evaluasi Diri sebagai Peserta Magang

Walau magang di Instansi ini bersifat sukarela dan tidak dibayar karena tujuannya adalah untuk belajar, namun untuk bisa magang disini juga dilakukan proses seleksi seperti halnya magang di perusahaan lain. Dua dari tiga subjek menceritakan pengalaman seleksi magang di tempat sebelumnya. Subjek 1 menyebutkan ia telah mengalami proses seleksi di perusahaan multinasional dengan berbagai tahapan seperti seleksi berkas, dua kali wawancara dan FGD dan studi kasus. Begitu pula subjek 2 yang juga mengalami proses seleksi dalam beberapa tahapan. Lolos seleksi dari beberapa tahapan hingga akhirnya diterima magang membuat mereka bangga. Tapi tidak ketika memasuki Instansi pemerintahan ini, mereka hanya melalui satu tahapan wawancara yang dirasa tidak sulit. Tanpa proses yang panjang hingga akhirnya mereka bisa memulai magang. Namun hal itu membuat kedua subjek bangga akhirnya bisa diterima magang di Instansi impian mereka. Terlepas dari kontroversi mengenai nilai magang berbayar versus tidak dibayar, penelitian terbaru menunjukkan bahwa siswa yang lulus dengan pengalaman magang, secara umum, lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan daripada siswa tanpa pengalaman tersebut setelah lulus (Callanan & Benzing, 2004; D'Abate, 2010; Gault, Redington & Schlager, 2000; Knouse, Tanner, Dan Harris, 1999; Knouse & Fontenot, 2008) dalam Saltikoff (2017).

Melalui pengalaman di beberapa perusahaan, subjek 1 dan 2 dapat menyimpulkan bahwa setiap perusahaan memiliki budaya perusahaan yang sangat spesifik, dan itu akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dan cara komunikasi dalam tim (atasan-bawahan dan sesama rekan sejawat). Subjek 1 dan 2 juga mengetahui perbedaan *line business* juga mempengaruhi cara kerja. Subjek 2 berpendapat bahwa memiliki pengalaman magang di beberapa tempat adalah merupakan proses pencarian jati diri, untuk menemukan jenis perusahaan beserta *line business* dan budaya yang sesuai untuknya berkarir di masa depan.

Bicara mengenai persepsi tentang kehidupan sebagai seorang karyawan, subjek 3 berpendapat bahwa ternyata walaupun sibuk bekerja, kita akan masih sempat untuk kegiatan yang lain (*work life balance*) asal bisa mengatur waktu dengan baik. Subjek 3 menginginkan akhir karirnya adalah seorang pengusaha, namun dia memandang bahwa menjadi karyawan di awal karir adalah bagus karena itu adalah kesempatan untuk belajar bekerja secara professional dan mendapatkan banyak ilmu dengan berusaha menjadi karyawan yang terbaik.

Ketika mulai magang, walaupun 2 dari 3 subjek sudah pernah magang sebelumnya, mereka tidak memiliki harapan khusus mengenai apa yang akan mereka pelajari. Mereka memutuskan untuk terbuka saja dengan pengalaman yang ada.

Terkait dengan hubungan atasan dan bawahan, subjek memahami bahwa selain karena personal, ini juga dibentuk oleh budaya perusahaan. Subjek mengharapkan hubungan atasan-bawahan yang tidak terlalu kaku, sehingga nyaman untuk berdiskusi dan memberikan masukan. Subjek 1 memahami bahwa kadang atasan juga bisa prosedural. Disini terlihat bahwa magang bisa juga melakukan profiling terhadap atasan dan rekan kerjanya. Bentuk hubungan atasan dan bawahan juga bisa mempengaruhi kinerja. Dalam hal ini subjek 1 berpendapat bahwa selama program magang, atasanlah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pola hubungan, sementara bawahan, dalam hal ini peserta magang akan mencoba beradaptasi dengan situasi yang ada.

Hubungan professional dalam pekerjaan juga berkaitan dengan hubungan rekan sejawat. Subjek 3 yang selama 6 bulan magang sempat berganti 3 kali rekan kerja menyebutkan bahwa dia harus bersikap positif dulu untuk mencari tahu seperti apakah tipikal rekan kerjanya. Kemudian mereka bisa saling memahami dan mampu untuk beradaptasi dan saling membantu. Pasangan kerja ada yang pasif dan aktif penuh inisiatif. Perbedaan asal kampus dan latar belakang mempengaruhi cara untuk menyesuaikan diri, maka solusinya adalah dengan mengenali dan mengetahui kekuatan dan kelemahan dari rekan kerja, sehingga kalau ada kendala bisa saling mendukung satu sama lain.

Keseluruhan subjek dalam penelitian ini, yang mengisi evaluasi magang melakukan periode magang nya selama masa pandemi covid 19, yang artinya mereka mengerjakan magangnya dengan bekerja di rumah (*work from home*). Mereka belum pernah bertemu muka dengan supervisornya, ataupun ke kantor. Mengenai pengaturan waktu dan beradaptasi bekerja di rumah, ketiga subjek yang diwawancara mengaku tidak mengalami kendala dalam bekerja. Mereka sudah terbiasa dengan situasi belajar di rumah. Berkomunikasi dan berkoordinasi dari

jauh secara online. Subjek 1 bahan merasa bekerja dari rumah bisa lebih fokus. Subjek 2 menambahkan perbedaan bekerja (magang) dari rumah dengan belajar (kuliah) dari rumah adalah ketika magang mereka harus lebih berhati-hati untuk tidak melakukan kesalahan kerja.

Dalam keseharian bekerja, walau mereka tidak dibebani dengan tanggung jawab karena kapasitasnya hanya belajar, ketiga subjek menyadari bahwa apresiasi kerja adalah penting. Saat ini Instansi pemerintahan tempat mereka magang belum memberikan tunjangan finansial, oleh karenanya apresiasi dalam bentuk pujian menjadi sangat penting. Subjek 1 mengatakan, pujian “kerja yang bagus” selain merupakan apresiasi juga merupakan konfirmasi bahwa mereka sudah mengerjakan tugasnya dengan tepat. Subjek 2 mengatakan supervisornya pernah berjanji akan memberikan komentar di profil *linkedin* nya, mengenai performa selama magang. Dia sangat senang karena ini bisa menjadi modalnya untuk bisa menarik rekruter kelak ketika ia bekerja. Subjek 3 menambahkan bingkisan yang dikirimkan atau canda di tengah pengerjaan tugas bisa menambah motivasi dan semangat bekerja. Dia juga berharap suatu saat bisa bekerja dari kantor supaya bisa langsung bertemu dengan supervisor magangnya dan merasakan secara fisik bekerja di kantor.

Setelah beberapa bulan magang, mereka menyadari bahwa terdapat *gap* antara pelajaran di kampus dengan pengalaman magang. Mereka memandang pelajaran di kampus terlalu teoritis, teori tidak diimbangi dengan situasi praktis yang saat ini terjadi. Oleh karenanya subjek 3 menambahkan bahwa perlu lebih banyak dosen praktisi atau yang banyak mengetahui situasi perkembangan terkini. Tran (2010) dalam Christy, Nagy & Smith (2014) merekomendasikan bahwa universitas tidak hanya merevisi kurikulum dan metode pengajaran mereka untuk lebih berorientasi pasar, tetapi mereka juga harus membangun hubungan yang lebih baik dan terlibat dalam kerjasama yang lebih banyak dengan industry.

Saat ditanyakan mengenai alasan ketiga subjek ingin memperpanjang masa magangnya subjek 1 menjawab bahwa dia merasa ada tugas yang belum selesai dan berharap dia bisa ikut sampai *project* yang dikerjakan selesai. Subjek 3 menjawab karena dia ingin mengisi waktu luang dan karena belum ada rencana lain selain magang. Dan subjek 2 menjawab karena dia ingin mengisi waktu full 1 tahun ini dengan magang walau berpindah tempat magang.

Terkait dengan prestasi akademik, ketiga subjek mengaku mendapatkan IPK terbaik selama kuliah adalah saat periode magang. Salah satu manfaat program magang yang dirasakan adalah mereka bisa memanfaatkan informasi yang didapat dari tempat magang sebagai referensi membuat tugas kuliah atau ujian, dengan begitu mereka bisa mendapatkan nilai

dengan lebih baik. Manfaat lain dari program magang adalah mereka menyadari bahwa pengalaman semasa magang bisa memperkaya profile/CV mereka yang bisa menjadi nilai jual, dibandingkan bekerja part time yang tidak ada kaitannya langsung dengan perkuliahan. Dalam beberapa hasil studi yang dikumpulkan oleh Klodwig dan Christian (2014) menyebutkan bahwa prestasi akademik mahasiswa yang telah mengambil program magang lebih baik dari yang tidak melakukan magang. Ditemukan pula beberapa temuan studi bahwa magang membantu mahasiswa untuk bisa lebih berprestasi di kelas.

HASIL FGD

A. Evaluasi terhadap Perguruan Tinggi

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
PUBLikasi magang	Magang MBKM lebih rinci dan formal, magang regular diinfokan informal	Hanya diinfo lowongan, sisanya mahasiswa cari sendiri	Kampus mendata mahasiswa
Keterlibatan dosen	Magang regular tidak ada dosen pembimbing	Tidak ada dosen pembimbing karena magang pilihan tanpa SKS	
Tempat bantuan	Supervisor	Supervisor dan teman magang	Supervisor
tambahan keilmuan dari magang	Hampir semua mata kuliah terhubung, namun lebih practical		Bisa menambah minat untuk perdalam kuliah di semester berikutnya
keterampilan yang lebih baik didapat di kampus	<i>Problem Solving</i> karena bebas mengungkapkan ide dan diskusi	<i>Public speaking</i> dan <i>Event Organizer</i> karena bisa bebas berpendapat	Penulisan <i>academic paper</i>
Gap antara kampus dan magang	Kampus terlalu teoritis, kurang dibahas isu terkini	Kemampuan berorganisasi di kampus sangat mirip untuk bisa digunakan di perusahaan	Perlu banyak dosen praktisi dan seminar

B. Evaluasi Terhadap Tempat Magang

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Alasan memilih tempat magang	Sesuai dengan jurusan kuliah	Dipersepsi sebagai Instansi negara yang paling sesuai dan terbaik	Bercita-cita ingin jadi dosen, disini bisa mendapatkan info update, banyak ahli
keterampilan yang diharapkan	Belajar dari aplikasi industry	Memperoleh sudut pandang baru	Mengetahui bagaimana rancangan

			kebijakan public dibuat
nilai tambah setelah magang	Analisa data dan mendapat referensi data	Analisa data dan menuliskan proposal dengan latar belakang pemikiran	Terlibat di <i>event</i> berskala nasional
Etika Kerja	Berkomunikasi formal dalam budaya pemerintahan secara lisan dan tulisan	Cara menghubungi <i>stakeholders</i> eksternal	Cara berkomunikasi dalam budaya pemerintahan sampai terbawa ke kehidupan sehari-hari
Proses seleksi	Penjadwalan dan jenis seleksi diperbaiki, karena terlalu sederhana	Seleksi di sini terlalu sederhana dibandingkan dengan perusahaan tempat magang sebelumnya	Modifikasi pertanyaan wawancara untuk lebih menggali

C. Evaluasi Terhadap Diri Sendiri

Aspek	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Yang berbeda dari setiap tempat magang	Mencari industri yang tepat untuk berkarir	Magang untuk mencari jati diri dan minat untuk berkarir nantinya	Budaya kerja, kebijakan perusahaan
Persepsi menjadi seorang karyawan	Berusaha menjadi karyawan yang terbaik untuk kelanjutan karir	Menjadi karyawan adalah tepat untuk awal karir untuk belajar bekerja secara profesional	Awalnya karyawan dipandang tidak punya waktu untuk kehidupan lain. Work life balance bisa dicapai bila bisa mengatur waktu
Keterampilan yang bisa digunakan saat magang disini	Keterampilan menulis dan riset	Tidak ada, karena niatnya ingin belajar	
Persepsi hubungan atasan-bawahan	Tergantung budaya perusahaan, atasan berpengaruh dalam penentuan hubungan dengan bawahan	Berharap hubungan dengan atasan cair, sehingga lebih bebas berdiskusi Hubungan atasan bawahan mempengaruhi performa	Atasan ada yang sangat prosedural (sudah bisa melakukan profiling atasan)
Persepsi mengenai rekan sejawat	Bersikap positif terhadap teman, cari tahu tipikal teman seperti apa. Untuk beradaptasi	Teman ada yang aktif dan pasif	Kenali teman supaya bisa saling dukung. Budaya kampus/background mempengaruhi penyesuaian diri

beda bekerja di rumah dengan bekerja di rumah	Kesalahan belajar bisa ditolerir, kalau bekerja harus selalu memberikan yang terbaik	Sudah biasa bekerja di rumah karena kuliah juga di rumah	Bekerja di rumah lebih fokus
pengaturan waktu magang dan kuliah	Sudah terbiasa dengan tugas kampus sehingga tidak masalah kalau harus bekerja lembur	Memanfaatkan waktu secara maksimal di hari kerja, sehingga weekend bisa istirahat	Mendahulukan bekerja, kuliah yang memungkinkan bisa direkam untuk dipelajari nanti
Alasan tambah waktu magang	Merasa punya tanggung jawab yang belum selesai, karena tidak tahu project yang sedang dikerjakan untuk setahun	Ingin setahun full magang walau beda tempat	Belum ada kegiatan lain
magang sebagai pengisi waktu luang	Tidak terpikir part time karena waktu tidak fleksibel. Mendapat IP terbaik selama kuliah saat magang	Memperbaiki profil CV. Mendapat IP terbaik selama kuliah saat magang	Kesempatan menambah ilmu sambil mengisi waktu luang. Mendapat IP terbaik selama kuliah saat magang
Apresiasi Yang diharapkan ketika magang	Apresiasi dengan testimoni profil linkedin dari atasan. Bingkisan dari atasan	Apresiasi berupa ucapan Terima kasih dari supervisor dan pelepasan magang	Pujian “kerja yang bagus”. Ingin bekerja di kantor tapi belum sempat

KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

Bicara mengenai evaluasi bagi perguruan tinggi, dari hasil wawancara dapat dilihat perguruan tinggi masih pasif dalam keterlibatan magang reguler, yang dilihat dari kurangnya publikasi dan keterlibatan dosen dalam supervise kegiatan magang. Sedangkan dari kurikulum perkuliahan walau secara teori sudah memenuhi pengetahuan dasar dari mahasiswa. Gap yang nyata adalah pada praktikal dan perkembangan aplikasi terkini. Untuk keterampilan yang didapat lebih banyak dari kampus adalah karena mahasiswa memandang kesempatannya untuk berperforma maksimal lebih banyak di kampus, tanpa merasa sungkan, atau pembatasan peran yang di tempat magang. Untuk penerapan magang MBKM sudah seharusnya koordinasi yang lebih erat dibutuhkan demi memaksimalkan manfaat program magang dalam hal ini bagi perguruan tinggi yaitu perbaikan kurikulum dan mutu lulusan. Dalam penelitian Klodwig dan Christian (2014) disebutkan bahwa program magang dapat membantu perguruan tinggi untuk mengidentifikasi area riset yang diperlukan, mendapatkan dosen tamu dari industri dan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan berbagai perjalanan dinas. Manfaat lain yang tak

kalah penting adalah perguruan tinggi bisa mengetahui kompetensi yang penting untuk dimiliki lulusan sehingga bisa bersaing di dunia kerja.

Sebagai “laboratorium karir”, instansi magang tentu memiliki peran penting dalam program magang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ternyata *corporate branding* tidak hanya berpengaruh pada perekrutan calon pegawai, tetapi juga menjaring peserta magang terbaik dari perguruan tinggi. Pengenalan profil industri ke perguruan tinggi bukan hanya dilakukan lewat publikasi prestasi tapi juga dengan kerjasama yang terjalin dengan perguruan tinggi, dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*, yang pada akhirnya secara tidak langsung akan menjadi profit bagi perusahaan itu sendiri. Dalam penelitian Mgaya dan Mbekomize (2014) disebutkan bahwa CSR yang awalnya ditujukan sebagai bentuk peduli dengan lingkungan, dalam hal ini dunia pendidikan, yang sebenarnya juga ada tujuan tersirat untuk meningkatkan image perusahaan. Peserta magang disini mendapatkan softskill seperti etika kerja, cara berkomunikasi dan menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*, juga kemampuan teknis seperti analisa data, kemampuan problem solving dan prioritas. Hal ini sejalan dengan manfaat magang yang menurut buku panduan magang dan penelitian Christin, Nagy dan Smith (2014). Peserta magang juga sudah memiliki pengalaman bagaimana prosedur seleksi kerja hingga bisa memberikan saran bagi pengembangan rekrutmen di perusahaan tersebut.

Sisi lain yang sama pentingnya dalam program magang adalah mahasiswa sebagai peserta magang. Subjek yang sudah memiliki pengalaman di beberapa tempat magang bisa mengetahui berbagai jenis line business, hingga budaya perusahaan yang sesuai dengan *career path* yang diinginkannya. Dalam Sal tikoff (2017) dari sebuah Laporan Perekrutan Milenium Look Sharp 2016 menunjukkan bahwa lulusan yang menyelesaikan tiga atau lebih magang lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan penuh waktu, dengan 81,1 persen lulusan melaporkan bahwa magang membantu mereka mengubah arah karir mereka baik secara signifikan (34,8 persen) atau sedikit (46,3 persen) dengan mengubah fokus kelas atau jurusan. Mereka juga memahami bahwa pengalaman bekerja saat magang sangat berguna bagi karir di kedepannya, diawali pemilihan magang yang tepat untuk memperkaya profil di CV. Walau hanya magang dalam beberapa bulan, mahasiswa juga mampu untuk mengatur waktunya, membuat prioritas kerja dan bahkan lembur bila diperlukan untuk menyeimbangkan waktu magang dengan kuliah dan kegiatan lain sehingga tercipta work life balance. Mereka tidak terlalu terganggu dengan bekerja dari rumah, karena mereka sudah terbiasa juga dengan belajar dari rumah selama hampir dua tahun terakhir. Dari hubungan di pekerjaan, mahasiswa juga

sudah bisa menilai dan menyesuaikan diri dengan rekan kerja dan atasan. Apa yang mereka harus lakukan di situasi tertentu. Kemampuan adaptasi ini tidak berbeda karyawan yang baru bergabung selama beberapa bulan. Dan yang terakhir mereka juga sudah bisa menilai performa kerja diri dan mengharapkan adanya *feedback* dari atasan seperti apresiasi walau bersifat imateril. Hasil penelitian Saltikoff (2017) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengalaman yang signifikan antara peserta magang berbayar dan yang tidak berbayar. Hanya saja, bagi peserta magang berbayar akan cenderung mengharapkan gaji yang lebih tinggi ketika melamar untuk pekerjaan pertamanya.

Dari ketiga evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa walau dikerjakan dalam masa pandemi, yang mengharuskan peserta magang bekerja di rumah tanpa bertemu muka dengan supervisor dan rekan lainnya tetap bisa berjalan efektif. Ketiga unsur magang yaitu perguruan tinggi, instansi magang dan mahasiswa tetap mendapatkan manfaat yang diharapkan, walau instansi pemerintahan ini pun baru kali pertama menjalankan program WFH karena pandemi. Magang di instansi pemerintahan juga melatih komunikasi mahasiswa secara lebih santun dan itu terbawa ke kehidupan sehari-hari. Ketertinggalan dan perkembangan isu terkini dari teori yang dipelajari di kampus adalah yang sebenarnya menjadi permasalahan.

Berdasarkan temuan tersebut di atas, berikut beberapa saran untuk perguruan tinggi, instansi mitra magang dan mahasiswa sebagai persiapan untuk magang kampus merdeka. Bagi perguruan tinggi, diperlukan untuk lebih banyak mengundang dosen tamu atau seminar guna memberikan paparan informasi bagi mahasiswa sebelum masuk ke program magang, juga berguna untuk memperkaya wawasan dosen mengenai mata kuliah yang diampunya. Persiapan juga harus dilakukan secara cermat dan lengkap dari mulai publikasi magang, pembimbingan hingga evaluasi akhir magang sehingga dosen bisa memahami materi perkuliahan apa saja yang diperlukan untuk dilengkapi atau berlebih untuk disesuaikan nantinya.

Saran bagi instansi mitra magang, perlu memperhatikan juga pencitraan yang akan ditampilkan pada peserta magang, karena ini akan berpengaruh terhadap *branding* perusahaan di perguruan tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Kerjasama yang erat dengan kampus sebelum atau selain program magang tetap diperlukan guna mengetahui profil mahasiswa peserta magang di kampus tersebut. Ikut aktif dalam pemberian *feedback* apresiasi pada peserta magang tidak hanya membantu meningkatkan performa tapi juga menjadi referensi perguruan tinggi untuk mengevaluasi kurikulum dan bahan ajar. Kemampuan adaptasi dalam lingkungan

kerja perlu diajarkan dan diperhatikan pada peserta magang, karena kemampuan ini juga penting bagi kesuksesan karir.

Saran bagi mahasiswa adalah jika memungkinkan memiliki pengalaman beberapa tempat magang untuk memperkaya referensi karir dan adaptasi diri. Komunikasi dengan dosen pembimbing juga perlu ditingkatkan, sehingga dosen juga akan terinfo perkembangan arahan penugasan dari hari ke hari sehingga bisa menyesuaikan untuk konversi SKS nantinya. Saran bagi penelitian selanjutnya bisa mengambil data yang lengkap secara kuantitatif tidak hanya untuk evaluasi dari sisi peserta magang, tapi juga industri dan perguruan tinggi. Penelitian mengenai evaluasi magang MBKM juga bisa dilakukan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilsland, Christine; Nagy, Helga dan Smith, Phil (2014). *Planning the journey to best practice in developing employability skills: Transnational university internships in Vietnam*. Asia-Pacific Journal of Cooperative Education, 2014, 15(2), 145-157. Diperoleh tanggal 15 Agustus 2021 dari "The road to best practice in developing employability skills - internships as a measure of success" (ijwil.org)
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan
- Mgaya, Klodwig; Mbekomize, Christian (2014). *Benefits to host organizations from participating in internship programs in Botswana*. Asia-Pacific Journal of Cooperative Education, 2014, 15(2), 129-144. Diperoleh tanggal 26 Agustus 2021 dari EJ1113694.pdf (ed.gov)
- Saltikoff, Nathalie (2017). *The Positive Implications of Internships on Early Career Outcomes* (naceweb.org). Diperoleh tanggal 26 Agustus 2021 dari The Positive Implications of Internships on Early Career Outcomes (naceweb.org)
- Suprayogi, Noven et al (2021). *Panduan Pelaksanaan Magang/Praktik Kerja Di Sektor Ekonomi dan Keuangan Syariah Dalam Mendukung Merdeka Belajar: Kampus Merdeka. Optimalisasi Potensi Diri Mahasiswa Menuju SDM Unggul Ekonomi Syariah*. Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah
- Walo, Maree. (2001). *Assessing the Contribution of Internship in Developing Australian Tourism and Hospitality Students' Management Competencies*. Asia-Pacific Journal of Cooperative Education. 14-28. Diambil tanggal 20 Agustus 2021 dari Volume_2_2_12_28.PDF (ijwil.org)
- Internships as a High-Impact Practice: Some Reflections on Quality | Association of American Colleges & Universities (aacu.org) diambil tanggal 20 Agustus 2021 dari Internships as a High-Impact Practice: Some Reflections on Quality | Association of American Colleges & Universities (aacu.org)
- Permenaker No. 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri [JDIH BPK RI]